

Isu *Fatherless* dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”. Analisis Framing Robert N Entman

Tulus Waskitha Anjarwi¹, Chepi Nurdiansyah², Jaka Atmaja³
Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3}

*Email 44220318@bsi.ac.id; chepi.cnh@bsi.ac.id; jaka.jaj@bsi.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 05-10-2026
Disetujui 11-10-2026
Diterbitkan 13-10-2026

ABSTRACT

The fatherless issue refers to the absence of a father's role in a child's life, both physically and emotionally, which can affect children's psychological, social, and character development. As a mass communication medium, film has the ability to frame various social issues, including the issue of fatherless. This study aims to analyze the framing of the fatherless issue in the film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah using Robert N. Entman's framing analysis model, which consists of define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. This research employs a qualitative approach with a constructivist paradigm. The data were collected through observation of scenes, dialogues, characters' expressions, and visual elements in the film, supported by a literature review. The findings indicate that the film frames the fatherless issue as the absence of a father's role in parenting, protection, economic support, and emotional care for children. This condition is influenced by the father's lack of responsibility, online gambling habits, and neglect of the family, leading to conflicts, economic difficulties, and emotional burdens on the children. The film also emphasizes the importance of a father's presence and involvement in family life. Therefore, the film constructs the fatherless issue as a social condition that significantly affects family life and children's development. Future research is expected to explore the topic of fatherlessness using a variety of communication approaches and to raise awareness of the importance of the father's role in child development

Keywords: Framing, Fatherless Issue, Film, Robert N. Entman.

ABSTRAK

Isu *fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan pembentukan karakter anak. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk membingkai berbagai isu sosial, termasuk isu *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing isu *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menggunakan model analisis framing Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan unsur visual dalam film serta didukung oleh studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membingkai isu *fatherless* sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan, perlindungan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan dukungan emosional terhadap anak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tanggung jawab ayah, kebiasaan berjudi online, serta pengabaian terhadap keluarga yang menimbulkan konflik, kesulitan ekonomi, dan beban emosional pada anak-anak. Film juga menekankan pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, film membangun konstruksi sosial mengenai isu *fatherless* sebagai kondisi yang berdampak terhadap kehidupan keluarga dan perkembangan anak. Penelitian selanjutnya diharapkan

mengembangkan kajian fatherless dengan pendekatan komunikasi yang beragam serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak.

Katakunci: *Framing*, *Isu Fatherless*, Film, Robert N. Entman

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anjarwi, T. W., Nurdiansyah, C. ., & Atmaja, J. . (2026). Isu Fatherless dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”. Analisis Framing Robert N Entman. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11333-11350. <https://doi.org/10.63822/tr28h979>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ruang sosial pertama tempat anak membentuk pemahaman mengenai relasi, tanggung jawab, dukungan emosional, dan pembagian peran. Dalam relasi tersebut, peran ayah tidak terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengasuhan, perlindungan, komunikasi, dan pemberian dukungan. Kondisi *fatherless* karena itu tidak selalu berarti ayah tidak ada secara fisik. Ketidakhadiran dapat bersifat fungsional ketika ayah tetap berada di lingkungan keluarga, tetapi tidak terlibat secara memadai dalam kehidupan anak. Penelitian mengenai *fatherless* menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan ayah berkaitan dengan pengalaman emosional, sosial, dan perkembangan karakter anak (Amalia et al., 2025; Silvanari, 2021).

Fenomena tersebut relevan dalam konteks keluarga Indonesia. Data yang dirujuk dalam penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* menjadi persoalan yang mendapat perhatian karena berkaitan dengan kualitas pengasuhan dan dinamika keluarga. Pendataan Keluarga 2025 yang dikutip Rosa (2025) menunjukkan proporsi anak yang berada dalam kondisi *fatherless* cukup besar. Angka tersebut tidak hanya menunjukkan absennya figur ayah, tetapi juga membuka persoalan mengenai seberapa jauh fungsi pengasuhan, perhatian, dan tanggung jawab ayah hadir dalam kehidupan sehari-hari anak. Karena itu, isu *fatherless* penting dibaca bukan semata sebagai masalah privat keluarga, tetapi juga sebagai isu sosial yang dapat diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan melalui media.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menghadirkan realitas sosial melalui narasi, visual, dialog, karakter, dan konflik. Realitas yang ditampilkan film tidak hadir secara netral, melainkan dipilih dan disusun sehingga mendorong penonton memahami suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Dalam kajian komunikasi, proses tersebut dapat dijelaskan melalui *framing*, yaitu cara media menyeleksi aspek realitas untuk ditonjolkan dan diberi makna tertentu. Model *framing* Robert N. Entman menempatkan pembingkaiannya melalui empat fungsi utama: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Helmayuni et al., 2022). Kerangka ini relevan untuk mengurai bagaimana sebuah film menentukan masalah, menunjuk penyebab, membangun penilaian moral, dan mengarahkan penyelesaian. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merupakan drama keluarga Indonesia yang disutradarai

Kuntz Agus dan diproduksi oleh Rapi Films bersama Screenplay Films, Legacy Pictures, dan Vortera Studios. Cerita berpusat pada Alin, mahasiswa kedokteran yang kembali ke rumah ketika beasiswanya terancam. Kepulangannya mempertemukan Alin dengan kondisi keluarga yang rapuh: ibu memikul beban rumah tangga, saudara-saudaranya menghadapi tekanan masing-masing, sedangkan ayah hadir secara fisik tetapi minim keterlibatan dalam penyelesaian masalah keluarga (Nuri, 2025). Konflik tersebut menjadikan film ini relevan untuk membaca bentuk *fatherless* yang tidak disebabkan oleh kematian atau perceraian, melainkan oleh hilangnya fungsi ayah dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, isu *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menarik untuk dikaji karena film tidak hanya menggambarkan ketidakhadiran peran ayah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi dinamika keluarga dan kehidupan anak. Penggambaran tersebut dapat dilihat melalui narasi, dialog, karakter, serta konflik yang disusun dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana isu *fatherless* dibingkai melalui proses pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fatherless

Fatherless dipahami sebagai kondisi ketika peran ayah tidak hadir dalam pengasuhan dan kehidupan anak. Ketidakhadiran tersebut dapat berbentuk ketidakhadiran fisik maupun psikologis dan dapat terjadi karena berbagai kondisi, seperti kematian, perceraian, kesibukan kerja, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, *fatherless* dipahami secara lebih luas sebagai kegagalan menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, dukungan emosional, dan tanggung jawab keluarga.

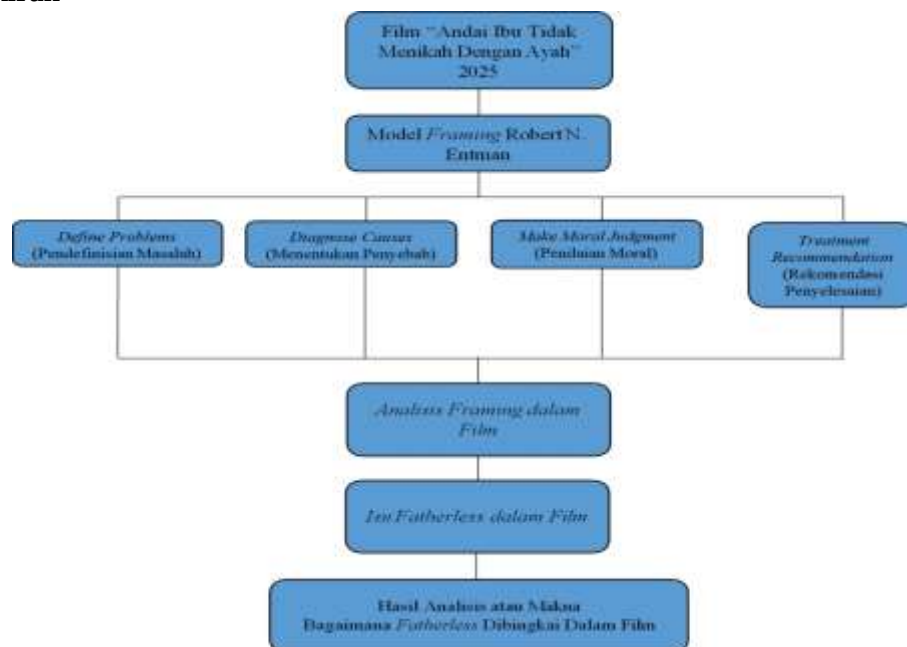
Framing Robert N. Entman

Framing digunakan untuk melihat bagaimana media membentuk dan menonjolkan realitas tertentu kepada khalayak. Model Robert N. Entman dalam penelitian ini terdiri atas empat elemen. Pertama, *define problems*, yaitu bagaimana suatu permasalahan didefinisikan. Kedua, *diagnose causes*, yaitu bagaimana penyebab masalah ditentukan. Ketiga, *make moral judgement*, yaitu nilai atau penilaian moral yang diberikan terhadap masalah. Keempat, *treatment recommendation*, yaitu solusi atau penyelesaian yang ditawarkan terhadap persoalan.

Konstruksi Sosial

Penelitian juga menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk melihat bagaimana realitas *fatherless* dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Film tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membangun makna mengenai peran ayah melalui tindakan tokoh, konflik keluarga, dan pengalaman anak-anak.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, konflik, dan unsur visual yang membentuk realitas sosial dalam film. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan analisis diarahkan pada pemahaman makna, bukan generalisasi statistik (Safarudin et al., 2023). Paradigma konstruktivisme digunakan karena realitas dipahami sebagai hasil pengalaman, interaksi, dan pemaknaan; film karena itu diposisikan sebagai media yang membangun makna mengenai hubungan keluarga dan peran ayah (Farizi et al., 2023).

Objek penelitian adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Unit analisis mencakup adegan, dialog, ekspresi tokoh, interaksi antartokoh, dan alur cerita yang berhubungan dengan ketidakhadiran peran ayah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film, dokumentasi potongan adegan dan dialog yang relevan, serta studi kepustakaan untuk memperkuat konsep *fatherless*, *framing*, film sebagai media, dan konstruksi sosial. Observasi dan dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti mempertahankan konteks audiovisual yang menjadi dasar penafsiran (Ardiansyah et al., 2023). Studi kepustakaan digunakan untuk menempatkan temuan dalam percakapan ilmiah yang lebih luas (Nirmala et al., 2023).

Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan temuan dari film dengan teori dan literatur relevan (Hariawan et al., 2025). Proses analisis bersifat induktif dan dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adegan yang berkaitan dengan *fatherless* dipilih dan dikelompokkan menurut bentuk ketidakhadiran ayah, kemudian dibaca menggunakan empat elemen Entman: *define problems* untuk mengidentifikasi bagaimana masalah didefinisikan, *diagnose causes* untuk menentukan penyebab yang diarahkan film, *make moral judgement* untuk membaca penilaian normatif, serta *treatment recommendation* untuk melihat penyelesaian yang ditawarkan (Helmayuni et al., 2022). Hasil *framing* kemudian diinterpretasikan menggunakan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan pembentukan realitas sosial dalam film (Maghfiroh, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek dan Fokus *Framing*

Film menempatkan keluarga Alin sebagai ruang utama konflik. Sosok Tio, sang ayah, tidak dihilangkan dari rumah tangga, tetapi ditampilkan sebagai figur yang tidak menjalankan fungsi keluarga secara konsisten. Ibu, Wulan, menghadapi persoalan rumah, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan anak dengan keterlibatan ayah yang minim. Anis, Alin, dan Asya menunjukkan respons yang berbeda terhadap situasi tersebut. Dengan struktur cerita semacam ini, *fatherless* dibingkai bukan sebagai kehilangan ayah secara biologis, melainkan sebagai pengalaman hidup bersama ayah yang tidak dapat diandalkan secara emosional, ekonomi, maupun sosial.

Pembingkaiannya tersebut dibangun melalui rangkaian peristiwa: ayah tidak merespons persoalan rumah, tidak hadir ketika anak membutuhkan bantuan, mengambil uang keluarga untuk kepentingan perjudian, terlibat dalam konflik dengan istri dan anak, serta menjauh ketika keluarga menghadapi situasi krisis. Pada saat yang sama, ibu ditampilkan sebagai pusat pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan. Relasi kontras antara ketidakterlibatan ayah dan pengorbanan ibu menjadi struktur utama yang mengarahkan penonton untuk menilai persoalan *fatherless*.

Framing Isu Fatherless Berdasarkan Robert N. Entman

Tabel Penemuan 1

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
1	00:00:31–00:00:55 	Adegan memperlihatkan atap rumah yang bocor dan ibu yang harus menampung air menggunakan ember. Alin kemudian membantu ibunya dan mengatakan, “Ini makin parah ya, Bu?”. Pada saat yang sama, ayah terlihat tertidur di kamar tanpa terlibat dalam permasalahan tersebut.

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025).

Temuan Analisis

Define Problems

Pada elemen *define problems*, permasalahan yang dibingkai oleh film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” adalah ketidakhadiran fungsi ayah dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Kondisi ini terlihat dari beban permasalahan rumah yang secara langsung harus ditangani oleh ibu dan anak. Dengan demikian, isu *fatherless* dalam adegan ini tidak ditunjukkan melalui ketiadaan ayah secara fisik, melainkan melalui ketidakberfungsian peran ayah ketika keluarga membutuhkan keterlibatannya.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan penyebab permasalahan pada rendahnya keterlibatan dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan keluarga. Sikap ayah yang tidak merespons kondisi rumah memperlihatkan adanya pengabaian terhadap persoalan yang seharusnya menjadi perhatian bersama. Hal tersebut menyebabkan tugas dan beban penyelesaian masalah lebih banyak berada pada ibu dan anak.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” memberikan penilaian bahwa ketidakpedulian dan pengabaian terhadap kondisi keluarga merupakan bentuk kegagalan dalam menjalankan peran ayah. Seorang ayah diposisikan tidak hanya sebagai anggota keluarga yang hadir secara fisik, tetapi sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan merespons kebutuhan keluarganya. Adegan ini sekaligus memperlihatkan ketimpangan pembagian tanggung jawab antara ayah dengan anggota keluarga lainnya.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan penyelesaian melalui peningkatan keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Kehadiran ayah perlu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, kepedulian, serta kesediaan berbagi tanggung jawab dengan ibu dan anak. Dengan demikian, film

menekankan bahwa pemenuhan peran ayah membutuhkan kehadiran yang aktif dan fungsional, bukan sekadar keberadaan secara fisik dalam rumah.

Temuan Umum Framing *Fatherless*

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* sebagai ketidakhadiran fungsi ayah dalam menghadapi persoalan keluarga. Meskipun ayah berada di dalam rumah, ia tidak menunjukkan perhatian maupun keterlibatan ketika terjadi kebocoran atap, sehingga permasalahan tersebut harus ditangani oleh ibu dan anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* tidak selalu ditandai oleh ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga dapat terlihat dari tidak berfungsinya peran ayah dalam kehidupan keluarga. Film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengonstruksi sosok ayah yang seharusnya hadir melalui perhatian, kepedulian, dan keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Tabel Penemuan 2

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
	00:06:47–00:07:30	
2		Adegan menampilkan Alin yang menghadapi evaluasi ulang beasiswa dari pihak kampus. Alin berusaha menjelaskan kondisi ekonominya dengan mengatakan, “Tapi, aku lewat jalur tidak mampu, Pak.” Namun pihak kampus menyampaikan bahwa seluruh mahasiswa pada jalur tersebut juga sedang dievaluasi. Kondisi tersebut membuat keberlanjutan pendidikan Alin terancam karena kemampuan ekonomi keluarganya terbatas, sementara ayah tidak memiliki pekerjaan yang dapat menunjang kebutuhan pendidikan anak.
		

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025).

Temuan Analisis

Define Problems

Pada elemen *define problems*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” membingkai ketidakmampuan keluarga dalam menjamin keberlangsungan pendidikan anak sebagai salah satu dampak dari tidak optimalnya fungsi ekonomi ayah. Ancaman terhadap beasiswa Alin memperlihatkan bahwa persoalan *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan emosional anak, tetapi juga dapat menyentuh pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap pendidikan.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, permasalahan tersebut dikaitkan dengan tidak berfungsinya ayah sebagai penanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Ketidakmampuan ayah dalam menyediakan dukungan finansial membuat keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Situasi ini kemudian menempatkan anak pada kondisi rentan, karena keberlangsungan pendidikan harus bergantung pada bantuan beasiswa.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” memberikan penilaian bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak berhenti pada kehadiran dalam keluarga, tetapi juga mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan yang menunjang masa depan anak. Pendidikan Alin menjadi gambaran bahwa kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi dapat memberikan konsekuensi langsung terhadap kehidupan anak.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan pentingnya pemenuhan tanggung jawab ekonomi orang tua, khususnya ayah, untuk menjamin kebutuhan dan masa depan anak. Dukungan tersebut diperlukan agar anak tidak menanggung sendiri persoalan ekonomi keluarga dan tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Temuan Umum Framing Fatherless

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* sebagai tidak optimalnya fungsi ekonomi ayah yang berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil membuat keberlanjutan pendidikan Alin menjadi rentan ketika beasiswanya harus dievaluasi kembali.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran emosional, tetapi juga dengan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan menunjang masa depan anak. Film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengonstruksi bahwa ketidakterpenuhinya fungsi tersebut dapat membuat anak ikut merasakan dampak dari permasalahan ekonomi keluarga.

Tabel Penemuan 3

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
3	00:10:17–00:10:41 	Adegan memperlihatkan ayah menerima pesan promosi judi online melalui telepon genggam. Setelah itu, ayah mencari uang simpanan milik ibu untuk digunakan sebagai modal berjudi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya keluarga tidak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi justru digunakan untuk kepentingan pribadi.
		

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025).

Temuan Analisis

Define Problems

Pada elemen *define problems*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” membingkai penyalahgunaan keuangan keluarga oleh ayah sebagai bentuk persoalan dalam menjalankan fungsi dan

tanggung jawabnya terhadap keluarga. Uang yang seharusnya menjadi bagian dari sumber daya rumah tangga justru dialihkan untuk kepentingan pribadi melalui aktivitas judi online. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masalah *fatherless* juga dapat muncul melalui ketidakmampuan ayah menempatkan kebutuhan keluarga sebagai prioritas.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, penyebab permasalahan ditunjukkan melalui dorongan memperoleh keuntungan secara instan serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Alih-alih mencari cara yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, ayah memilih aktivitas yang berisiko terhadap kondisi keuangan keluarga. Pilihan tersebut semakin memperlihatkan lemahnya fungsi ayah dalam mengelola sumber daya keluarga.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” menempatkan perilaku judi dan penggunaan uang keluarga untuk kepentingan pribadi sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Ayah digambarkan gagal menempatkan kebutuhan rumah tangga sebagai prioritas dan justru mengambil keputusan yang berpotensi memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Penilaian tersebut memperkuat gambaran bahwa ketidakhadiran fungsi ayah dapat terjadi ketika ayah tidak menjalankan tanggung jawabnya secara tepat.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan perlunya pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan pengutamaan kebutuhan keluarga. Ayah seharusnya menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menghindari tindakan yang dapat memperburuk kondisi ekonomi. Dengan demikian, penyelesaian isu *fatherless* dalam konteks ini berkaitan dengan pengembalian fungsi ayah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kestabilan dan kesejahteraan keluarga.

Temuan Umum Framing Fatherless

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* melalui ketidakbertanggungjawaban ayah dalam mengelola sumber daya keluarga. Penggunaan uang simpanan ibu untuk berjudi menunjukkan bahwa kepentingan pribadi ditempatkan lebih tinggi dibandingkan kebutuhan rumah tangga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran fungsi ayah juga dapat muncul melalui penyalahgunaan tanggung jawab ekonomi dalam keluarga. Film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengonstruksi sosok ayah yang seharusnya mampu mengutamakan kebutuhan keluarga, mengelola keuangan secara bertanggung jawab, dan menghindari tindakan yang semakin memperburuk kondisi rumah tangga.

Tabel Penemuan 4

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
4	00:49:53–00:51:51	Adekan memperlihatkan konflik keluarga ketika Anis mempertanyakan persoalan utang ayah. Kekecewaan anggota keluarga memuncak ketika Anis mengatakan, “Kita aja gabisa ngandelin ayah buat hal sekecil apapun,” serta menjelaskan bahwa selama ini ibu yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah kemudian membela diri dengan menyatakan bahwa dirinya ingin dihargai meskipun mengakui bahwa ia mungkin bukan suami dan ayah yang baik.
		

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025).

Temuan Analisis

Define Problems

Pada elemen *define problems*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” membingkai hilangnya kepercayaan keluarga terhadap ayah sebagai akibat dari tidak berjalannya peran ayah secara konsisten. Permasalahan yang ditampilkan tidak lagi terbatas pada persoalan ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi keretakan hubungan antara ayah dengan anggota keluarganya. Pernyataan Anis menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan tanpa dapat mengandalkan ayah telah membentuk rasa kecewa dan kehilangan kepercayaan.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, hilangnya kepercayaan tersebut disebabkan oleh akumulasi kegagalan ayah dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi, emosional, dan sosial dalam keluarga. Beban yang selama ini lebih banyak ditanggung oleh ibu membuat anak-anak memandang ayah sebagai sosok yang tidak dapat diandalkan. Dengan demikian, konflik yang muncul dalam adegan merupakan hasil dari permasalahan yang telah berlangsung dan terakumulasi dalam kehidupan keluarga.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” menegaskan bahwa status sebagai ayah tidak secara otomatis membuat seseorang memperoleh penghormatan dari keluarganya. Penghormatan tersebut dibentuk melalui tanggung jawab, kepedulian, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan keluarga. Pernyataan ayah mengenai keinginannya untuk dihargai justru dikontraskan dengan pengalaman anak-anak yang selama ini merasa tidak memperoleh dukungan yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan adanya upaya memperbaiki kembali kepercayaan dan hubungan keluarga melalui perubahan sikap ayah. Perubahan tersebut dapat diwujudkan melalui pemenuhan tanggung jawab, keterbukaan dalam menghadapi persoalan, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan istri dan anak. Dengan

demikian, pemulihan hubungan tidak cukup dilakukan melalui tuntutan untuk dihormati, tetapi perlu diawali dengan tindakan nyata dalam menjalankan peran sebagai ayah.

Temuan Umum *Framing Fatherless*

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* sebagai hilangnya kepercayaan anak terhadap sosok ayah akibat tidak konsistennya pelaksanaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Kekecewaan Anis menunjukkan bahwa berbagai persoalan yang selama ini tidak dapat diandalkan kepada ayah telah berkembang menjadi konflik dan keretakan hubungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga pada hubungan emosional antara ayah dan anak. Film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengonstruksi bahwa status sebagai ayah tidak secara otomatis menghasilkan penghormatan, karena kepercayaan dan penghargaan dibangun melalui tanggung jawab, kepedulian, serta keterlibatan nyata dalam kehidupan keluarga.

Tabel Penemuan 5

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
	01:21:09–01:22:39	
5		Alin dan Asya menemukan ayah sedang berada di warung kopi dan bermain judi online ketika ibu sedang sakit di rumah. Asya mempertanyakan sikap ayah dengan mengatakan, “Ayah tau ibu sakit, tapi kenapa masih main judi di sini?” serta mempertanyakan mengapa ayah tidak menemani dan membantu ibu yang sedang membutuhkan kehadirannya.

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025).

Temuan Analisis

Define Problems

Pada elemen *define problems*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” membingkai ketidakhadiran ayah pada saat keluarga berada dalam kondisi membutuhkan sebagai bentuk nyata dari *fatherless* secara fungsional. Ayah sebenarnya masih ada secara fisik, tetapi memilih berada di luar rumah dan melakukan aktivitas pribadi ketika istrinya sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan adanya jarak antara keberadaan fisik ayah dengan kehadiran yang dibutuhkan oleh keluarga.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, kondisi tersebut dikaitkan dengan ketergantungan ayah pada aktivitas judi online dan kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga. Pilihan ayah untuk tetap berjudi ketika ibu sakit memperlihatkan bahwa perhatian dan prioritasnya tidak diarahkan kepada kondisi keluarga.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” menilai bahwa mengabaikan keluarga ketika membutuhkan bantuan merupakan bentuk kegagalan menjalankan tanggung jawab sebagai ayah dan suami. Kekecewaan Alin dan Asya menunjukkan bahwa yang dipersoalkan bukan semata-mata keberadaan ayah di luar rumah, tetapi ketidakpeduliannya terhadap kondisi ibu dan kebutuhan emosional anak.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengarahkan bahwa kehadiran dan tanggung jawab terhadap keluarga harus ditempatkan sebagai prioritas dibandingkan kepentingan pribadi. Ayah perlu memberikan perhatian secara langsung, terutama ketika anggota keluarga berada dalam kondisi sulit. Kehadiran tersebut menjadi bagian penting dari fungsi ayah yang tidak dapat digantikan hanya dengan keberadaan secara fisik.

Temuan Umum Framing *Fatherless*

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* sebagai ketidakhadiran fungsional ayah ketika keluarga berada dalam kondisi membutuhkan. Meskipun ayah masih ada secara fisik, ia memilih bermain judi ketika ibu sedang sakit dan membutuhkan bantuan serta kehadirannya.

Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa *fatherless* dalam film tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ayah, tetapi dengan sejauh mana ayah menjalankan fungsi emosional dan kepeduliannya terhadap keluarga. Film “Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah” mengonstruksi bahwa kehadiran ayah seharusnya ditunjukkan melalui perhatian, pendampingan, dan kesediaan mendahulukan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi.

Tabel Penemuan 6

NO	SCENE	PENJELASAN ADEGAN DAN DIALOG
	01:37:32	
6		Adegan memperlihatkan anak-anak dan cucu berada di sisi ibu yang telah meninggal dunia. Alin mengatakan, “Ibu udah gaada, Kak. Kita tidak punya siapa-siapa lagi.” Ayah kemudian datang dalam keadaan menyesal setelah mengetahui bahwa istrinya telah meninggal.

Sumber: Hasil olahan penelitian berdasarkan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025).

Define Problems

Pada elemen *define problems*, film membingkai kehilangan ibu sebagai titik yang memperlihatkan besarnya ketergantungan keluarga terhadap satu figur yang selama ini menjalankan fungsi pengasuhan dan penopang keluarga. Pernyataan Alin bahwa mereka tidak memiliki siapa-siapa lagi menunjukkan bahwa

posisi ayah belum dirasakan sebagai sumber dukungan yang dapat menggantikan fungsi ibu. Dengan demikian, adegan ini mempertegas persoalan fatherless yang telah dibangun sepanjang cerita.

Diagnose Causes

Pada elemen *diagnose causes*, kondisi tersebut dikaitkan dengan ketidakterlibatan ayah yang menyebabkan sebagian besar tanggung jawab keluarga selama ini bertumpu pada ibu. Ketika ibu meninggal, ketimpangan pembagian peran tersebut menjadi semakin terlihat karena keluarga kehilangan sosok yang selama ini menjadi pusat dukungan dan pengelolaan kehidupan rumah tangga.

Make Moral Judgement

Pada elemen *make moral judgement*, film memberikan kritik terhadap sikap ayah yang baru menyadari arti penting keluarga setelah kehilangan sosok yang selama ini menopang keluarga. Penyesalan yang muncul setelah kematian ibu menunjukkan konsekuensi dari ketidakterlibatan ayah yang telah berlangsung sebelumnya. Film dengan demikian menempatkan penyesalan sebagai konsekuensi dari tanggung jawab yang terlambat dijalankan.

Treatment Recommendation

Pada elemen *treatment recommendation*, film menekankan bahwa peran ayah perlu dijalankan secara aktif ketika keluarga masih membutuhkan kehadirannya. Tanggung jawab, perhatian, dan keterlibatan tidak seharusnya baru muncul setelah terjadi kehilangan. Pesan yang dibangun adalah bahwa kehadiran ayah perlu diwujudkan sejak awal melalui tindakan nyata agar keluarga memperoleh dukungan yang dibutuhkan sebelum muncul keadaan yang tidak dapat diperbaiki.

Temuan Umum Framing Fatherless

Berdasarkan keempat perangkat framing Robert N. Entman, adegan ini membingkai *fatherless* sebagai dampak dari ketidakterlibatan ayah yang semakin terlihat setelah kehilangan sosok ibu sebagai penopang utama keluarga. Pernyataan Alin bahwa mereka tidak memiliki siapa-siapa lagi menunjukkan bahwa ayah belum dipandang sebagai figur yang mampu memberikan rasa aman dan dukungan bagi anak-anak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran fungsi ayah dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kondisi dan hubungan keluarga. Penyesalan ayah setelah kematian ibu sekaligus menjadi kritik bahwa tanggung jawab, perhatian, dan keterlibatan seharusnya diberikan ketika keluarga masih membutuhkan kehadirannya, bukan setelah kehilangan terjadi.

Konstruksi Sosial Isu Fatherless

Pembingkaiannya Entman menjadi lebih jelas ketika dibaca melalui konstruksi sosial. Film menunjukkan bahwa realitas *fatherless* tidak terbentuk dalam satu peristiwa, melainkan melalui tindakan yang berulang dan kemudian memengaruhi cara anggota keluarga memahami figur ayah. Tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menggambarkan perubahan dari tindakan individual menjadi kenyataan keluarga yang dianggap menetap, lalu menjadi bagian dari pengalaman subjektif anak (Maghfiroh, 2023). Ringkasannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Konstruksi Sosial *Fatherless* dalam Narasi Film

Proses	Manifestasi dalam Film	Makna yang Dibentuk
Eksternalisasi	Ayah berulang mengabaikan tanggung jawab keluarga.	Ketidakhadiran fungsi ayah diproduksi sehari-hari.
Objektivasi	Konflik dan beban ibu berulang dalam keluarga.	Pengabaian ayah menjadi realitas yang menetap.
Internalisasi	Anis kritis, Alin reflektif, Asya menghindari konflik.	Pengalaman membentuk cara anak menilai ayah.

Sumber: Hasil interpretasi penelitian dengan perspektif konstruksi sosial.

Pada tahap eksternalisasi, perilaku Tio menjadi tindakan yang terus diproduksi dalam kehidupan keluarga. Ketika ia mengabaikan persoalan rumah, menggunakan uang keluarga untuk kepentingan pribadi, tidak memberikan dukungan memadai, atau menjauh dari konflik, tindakan tersebut membentuk pola sosial yang dapat dikenali anggota keluarga. Pada tahap objektivasi, dampak dari pola tersebut menjadi realitas yang nyata: ibu memikul beban utama, kebutuhan ekonomi terganggu, pendidikan anak terancam, dan konflik menjadi pengalaman berulang. Keluarga kemudian tidak lagi melihat peristiwa tersebut sebagai kejadian tunggal, melainkan sebagai kondisi yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Internalisasi tampak pada cara anak membentuk sikap berdasarkan pengalaman tersebut. Anis tumbuh menjadi sosok tegas dan terbuka dalam menyampaikan kekecewaan; Alin cenderung reflektif dan mempertanyakan pilihan hidup ibunya; Asya lebih memilih menjauh dari konflik. Perbedaan respons menunjukkan bahwa realitas keluarga yang sama dapat diinternalisasi secara berbeda oleh setiap individu. Film karena itu tidak hanya mengonstruksi Tio sebagai ayah yang gagal menjalankan peran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kegagalan tersebut membentuk cara anak memaknai relasi keluarga. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pengalaman yang berlangsung terus-menerus (Farizi et al., 2023; Maghfiroh, 2023).

Implikasi terhadap Komunikasi Keluarga dan Pembingkaian Ayah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa isu *fatherless* dalam film berhubungan erat dengan kegagalan komunikasi keluarga. Ayah bukan hanya kurang hadir dalam bentuk tindakan, tetapi juga tidak menjalankan komunikasi suportif yang dapat memberi rasa aman kepada anak. Dialog antara ayah dan anak lebih sering muncul sebagai kritik, pembelaan diri, atau pertengkaran daripada dukungan. Akibatnya, komunikasi di dalam keluarga bergerak dari fungsi pemeliharaan hubungan menuju ruang akumulasi kekecewaan. Ketika anak akhirnya menyampaikan kemarahan setelah kehilangan ibu, adegan tersebut menjadi puncak dari pesan yang tidak tersampaikan selama bertahun-tahun.

Dalam konteks *framing* media, film menawarkan figur ayah sebagai kategori moral. Ayah dinilai bukan dari posisi formalnya, melainkan dari seberapa jauh ia terlibat dalam kehidupan keluarga. Ini menjadikan *fatherless* sebagai kritik terhadap maskulinitas keluarga yang hanya menekankan status kepala rumah tangga tanpa disertai pengasuhan dan dukungan emosional. Kajian *framing* pada film lain menunjukkan bahwa media dapat menata nilai moral melalui pilihan karakter, konflik, dan konsekuensi tindakan (Handita, 2024; Hidayat et al., 2024). Pada film ini, konsekuensi emosional dan ekonomi yang dialami ibu dan anak berfungsi untuk memperkuat penilaian bahwa keterlibatan ayah adalah bagian substantif dari tanggung jawab keluarga.

Temuan juga memperluas kajian *fatherless* di media. Khairani (2025) menunjukkan bahwa media daring membingkai *fatherless* sebagai persoalan sosial yang berimplikasi pada perkembangan anak. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menambahkan dimensi audiovisual dengan memperlihatkan proses masalah secara kronologis dan emosional. Narasi memungkinkan penonton melihat bagaimana pengabaian yang tampak kecil pada awal cerita dapat terakumulasi menjadi kesulitan ekonomi, konflik, kehilangan rasa percaya, dan luka emosional. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media yang tidak hanya membingkai isu, tetapi juga mengarahkan penonton pada definisi normatif tentang ayah yang hadir dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap lima belas adegan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menunjukkan bahwa isu *fatherless* dibingkai sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga, bukan semata-mata ketidakhadiran secara fisik. Berdasarkan model *framing* Robert N. Entman, film mendefinisikan masalah melalui rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, perlindungan, pemenuhan kebutuhan, dan dukungan emosional. Penyebabnya ditampilkan melalui pengabaian tanggung jawab keluarga, perjudian online, konsumsi alkohol, serta penggunaan uang keluarga untuk kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak, seperti beban ganda yang harus dipikul ibu, kesulitan ekonomi, konflik keluarga, hambatan pendidikan, serta tekanan emosional yang dialami anak-anak.

Pada aspek *make moral judgement*, film menegaskan bahwa kehadiran fisik ayah tidak cukup apabila tidak disertai tanggung jawab, kepedulian, komunikasi, dan keterlibatan dalam kehidupan keluarga. Perilaku ayah yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi digambarkan sebagai faktor yang memperburuk kondisi keluarga, sedangkan ibu ditampilkan sebagai sosok yang berupaya mempertahankan keluarga dan memenuhi kebutuhan anak. Kekecewaan dan kemarahan anak-anak terhadap ayah menjadi bentuk kritik atas kegagalan menjalankan perannya. Sementara itu, *treatment recommendation* diarahkan pada pentingnya perubahan sikap dan kesadaran ayah untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan, perlindungan, komunikasi, serta pemberian dukungan emosional. Dengan demikian, film menekankan bahwa fungsi ayah perlu diwujudkan melalui kehadiran yang nyata dan bertanggung jawab.

Konstruksi sosial isu *fatherless* dalam film dapat dipahami melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Peter L. Berger. Eksternalisasi terlihat dari tindakan ayah yang mengabaikan tanggung jawab keluarga, sedangkan objektivasi tampak melalui dampak nyata berupa kesulitan ekonomi, konflik, kondisi rumah yang tidak terurus, dan terganggunya pendidikan anak. Selanjutnya, internalisasi terlihat dari perubahan sikap anak-anak, seperti Anis yang menjadi tegas dan kritis, Alin yang memendam beban emosional, serta Asya yang cenderung menghindari konflik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* dikonstruksikan sebagai fenomena sosial yang tidak hanya memengaruhi hubungan keluarga, tetapi juga memberikan dampak emosional, sosial, dan psikologis terhadap anak serta menjadi kritik terhadap pengabaian tanggung jawab ayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis framing Robert N. Entman, film ***Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*** membingkai isu *fatherless* sebagai kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga, baik secara emosional, sosial, maupun dalam menjalankan tanggung jawab. Melalui empat

elemen *framing*, film mendefinisikan masalah sebagai kegagalan ayah dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan keluarga, dengan penyebab berupa sikap tidak peduli, perjudian online, konsumsi alkohol, serta kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi. Film juga memberikan penilaian bahwa ayah seharusnya hadir secara emosional dan bertanggung jawab, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif, komunikasi, perhatian, dan kasih sayang dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memengaruhi karakter dan respons emosional anak, sebagaimana terlihat pada Anis yang bersikap tegas dan kritis, Alin yang reflektif tetapi menyimpan luka emosional, serta Asya yang cenderung menghindari konflik. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, fenomena tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yaitu tindakan ayah yang mengabaikan tanggung jawab, terbentuknya realitas keluarga yang bermasalah, serta munculnya cara pandang dan perilaku anak berdasarkan pengalaman mereka. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa *fatherless* bukan sekadar persoalan ketidakhadiran fisik ayah, melainkan fenomena sosial dan keluarga yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Kehadiran ayah perlu diwujudkan melalui perhatian, perlindungan, kasih sayang, dan tanggung jawab nyata terhadap keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji isu *fatherless* dengan pendekatan komunikasi lainnya atau membandingkan pembedaan isu tersebut pada beberapa film Indonesia agar diperoleh perspektif yang lebih beragam. Secara praktis, film **Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah** dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan dan perkembangan anak. Orang tua diharapkan lebih aktif menjalankan peran emosional, sosial, dan ekonomi dalam keluarga, sementara industri perfilman dan masyarakat diharapkan turut meningkatkan kepedulian terhadap dampak *fatherless* serta memberikan dukungan positif bagi anak yang mengalami ketidakhadiran peran ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Arsyad, M., & Sari, N. P. (2025). Persepsi Tentang Fatherless Pada Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. 2023(2023), 789–798.
<https://doi.org/10.47709/Educendikia.V5i02.6901>
- Ani, S. A. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. 1, 1–9.
- Arif, M. (2025). Penafsiran Term (Abun Dan Walidun) Dalam Al- Qur‘‘An Serta Relevansinya Dalam Fenomena Fatherless (Kajian Wujud Wan Nazhair).
- Astellita, D. A., Abidin, M., Universitas, P., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2024). Idea : Jurnal Psikologi. 72–82.
- Cahyani, W. D., Dianto, Mori, & Solina, W. (2025). 1 , 2 , 3. 10(September), 346–355.
- Ainaya, A., & Chairil, A. M. (2025). Representasi Isu Fatherless Dalam Film Blonde (2022). 8(2022),

- 6260–6263.
- Chaq, C., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Peran, A., Kunci, K., & The, P. (2024). The Role Of Fathers In Children ' S Character Development : A Literature Review. 5(1), 381–392.
- Dandiharja, A., & Hadi, R. K. (2026). Analisis Strategi Pemasaran Marketing Mix Dengan Analisis Swot Untuk Menciptakan Kepuasan Konsumen Pada Raja Cukur Kel . Cipondoh Kota. Data Omset Raja Cukur Cipondoh Periode 2022-2024. 4(4), 596–606.
- Farizi, H., Mayasari, & Kusumaningrum, R. (2023). Kontruksi Makna Dan Perilaku Budaya Ngopi Di Starbucks. 9(September), 320–328.
- Firdaus, A. A. (2025). Analisis Framing Terhadap Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial.
- Handita, K. (2024). Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. 4, 1797–1805.
<https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i5.3537>
- Hariawan, R., Rohiyatun, B., Najwa, L., Suhardi, M., & English, A. (2025). Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif : Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian , Analisis Data , Dan Triangulasi Program Studi Administrasi Pendidikan , Universitas Pendidikan Mandalika , Menjadikan Metode Yang Tepat Untuk Mengungkap Makna Di Balik Tindakan , Pengalaman , Dan Dinamika Dan Temuan Yang Muncul Selama Proses Penelitian Berlangsung. Hal Ini Sangat. 4(2), 93–103.
- Helmayuni, Haryanto, T., Marlida, S., Boer, R. F., Saktisya Putra, Abdullah, A. R., Prayogi, I. A., Rosma, A., Abidin, N., & Sunata, I. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Herdiana, D. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Definisi Kebijakan Publik Menurut Ahli : Perbandingan Dan Penerapannya Dalam Penelitian Kebijakan Publik Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1, 54–60.
- Hidayat, P. P., Purwanti, S., Nurliah, & Sucipta, J. A. W. (2024). Analisis Framing Eksploitasi Pekerja Anak Di Industri Hiburan Dalam Film Dokumenter The Most Beautiful Boy In The World. 8(3).
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan. 1, 9–14.
- Khairani, F. (2025). Analisis Framing Pemberitaan “Fatherless” Di Media Kompas.Com.
- Maghfiroh, A. (2023). Ambivalensi Remaja Perempuan Dan Konstruksi Sosial Budaya Patriarki Dalam Film “ Yuni .” 1–87.
- Melati, R. S. (2024). Framing Identitas Keluarga Alternatif (Families Of Choice) Dalam Film (Studi Analisis Framing Pada Film ‘ Ali & Ratu -Ratu Queens ’). 5(2).
- Mukarom, Z. (2021). Teori-Teori Komunikasi.
- Nabila, P. A., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Arifin, K., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Syam, H., Negeri, U., Sjech, I., & Djambek, M. D. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak. 2(4), 136–144.
- Nirmala, Y. T., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2023). Studi Kepustakaan Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (Sfbt) Dalam Bimbingan Dan Konseling. 7(1), 18–26.
- Nuri, E. (2025). Sinopsis Film Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah: Film Keluarga Menguras Air Mata.
<https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-film-andai-ibu-tidak-menikah-dengan-ayah-film-keluarga-menguras-air-mata>
- Rosa. (2025). 15,9 Juta Anak Indonesia Fatherless, Pakar Ugm Ungkap Dampak Bahayanya!
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/D-8164378/15-9-juta-anak-indonesia-fatherless-pakar-ugm-ungkap-dampak-bahayanya>
- Roudhonah. (2019). Ilmu Komunikasi.

- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.
- Sheilany, M., & Tilova, N. (2025). Analisis Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pt Delta Inti Indonesia Bogor. 398–404.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film Nkcthi : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. 2, 55–72.
- Tahapary, H. (2021). Digital Sinematografi Dalam Produksi Acara Televisi & Film.